

## BAB 5

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 5.1. Analisis Keseluruhan Data

Semua subjek penelitian merupakan siswa Sekolah Menengah Pertama yang merokok di Kota Semarang. Berdasarkan hasil wawancara subjek dan triangulasi, faktor individu, dan faktor sosial mempengaruhi perilaku merokok subjek, sementara faktor iklan tidak mempengaruhi keempat subjek. Sub faktor dari faktor individu yang muncul adalah perilaku yang berkaitan dengan kesehatan, pengetahuan tentang merokok, kesejahteraan psikologis rendah, kepribadian, ketagihan, dan mencoba hal baru. Meskipun demikian, tidak semua subjek memunculkan faktor tersebut.

Sub faktor individu yang paling banyak dialami oleh para subjek adalah faktor ketagihan. Keempat subjek mengalami faktor ketagihan. Berdasarkan wawancara subjek, keempat subjek mengaku tidak bisa lepas dari rokok karena mereka merasakan munculnya rasa asam, *ampang*, dan *sepo* pada mulut jika tidak merokok. Rasa tidak nyaman yang membuat keempat subjek ingin terus merokok.

Terdapat dua faktor yang muncul di 3 subjek, yaitu faktor kepribadian dan mencoba hal baru. Faktor pertama yang muncul di ketiga subjek adalah faktor kepribadian ketiga subjek mengalami faktor kepribadian dalam perilaku merokok mereka. Terdapat faktor kepribadian pada subjek R, G, dan J. Berdasarkan wawancara subjek dan wawancara triangulasi, R dan G merupakan anak-anak yang *dibully* oleh teman-teman, sehingga ingin membuktikan bahwa mereka juga bisa merokok.

Sub faktor kedua yang muncul pada tiga subjek adalah faktor mencoba hal baru. Berdasarkan wawancara subjek, faktor ini muncul pada subjek Y, G, dan R. Subjek Y dan subjek G mulai penasaran pada rokok karena mereka melihat ayah mereka merokok sedari mereka kecil. Memiliki teman-teman perokok membuat ketiga subjek sering melihat teman-teman mereka merokok. Y bahkan mengatakan bahwa merokok merupakan suatu aktivitas yang menyenangkan pada saat melihat temannya merokok.

Sub faktor ketiga dari faktor individu yang muncul pada subjek adalah pengetahuan tentang merokok. Faktor ini dialami oleh subjek Y dan subjek J. Pengetahuan tentang merokok dapat mengurangi stres mempengaruhi perilaku merokok subjek Y. Pengetahuan tentang merokok juga membuat subjek Y dan J mengurangi intensitas merokok. Kedua subjek saat ini masih menjadi perokok aktif namun sudah mengurangi perilaku merokok mereka dikarenakan penyakit paru-paru. Keduanya memeriksakan diri ke dokter dan Subjek Y menjalani rontgen di rumah sakit. Paru-paru Y terlihat banyak bercak hitam dan memiliki benjolan. Semenjak mengetahui hal itu Y mencoba mengurangi porsi rokok, dan mengaku kondisinya membaik. Y bahkan mengatakan benjolan yang dimilikinya mengecil.

Sub faktor selanjutnya adalah faktor perilaku yang berkaitan dengan kesehatan yang muncul pada subjek Y dan subjek J. Subjek Y dan J merupakan anak-anak yang rajin berolahraga. Berdasarkan wawancara subjek, Y tergabung dalam klub sepak bola yang sudah bertanding sampai ke luar pulau. Y mengakui jika dirinya berusaha mengurangi frekuensi merokok karena memiliki bakat sepak bola. Dalam wawancara triangulasi, B mengatakan bahwa Y memang terlihat menonjol saat bermain sepak bola di kampung. Subjek J juga tergabung dalam

tim basket di sekolahnya. J mengatakan jika dirinya berusaha mengurangi frekuensi merokok agar bisa maksimal dalam bermain basket. Sub faktor keempat dari faktor individu hanya muncul di subjek Y adalah faktor kesejahteraan psikologis rendah. Subjek ingin mencoba rokok karena mencari efek penenang dari rokok. Berdasarkan wawancara subjek, kakak sepupu Y menawarkan rokok pada Y karena orang tua dari Y sedang menjalani proses cerai. Y yang saat itu mencoba mengkonfirmasi efek dari rokok di internet langsung menyetujui ajakan untuk mencoba rokok. Y ingin mengejar efek menenangkan yang didapat setelah merokok. Pada hari pertama itu Y mencoba enam batang rokok dan masih merokok sampai saat ini.

Dalam faktor sosial, ada tiga sub faktor yang muncul di semua subjek. Faktor sosial yang muncul di semua subjek adalah faktor teman sebaya merokok dan sosial ekonomi. Keempat subjek menyatakan awal mereka mencoba rokok karena ada teman yang memberikan rokok kepada mereka. Tidak ada subjek yang mencoba merokok dengan inisiatif sendiri. Semua subjek merokok akibat tawaran atau paksaan teman dalam lingkungan komunitas mereka. Keempat subjek mengaku memiliki dan bergaul karib dengan teman-teman sebaya yang merokok. Tetangga yang lebih tua maupun teman-teman sepermainan di rumah yang merokok menjadi pemandangan sehari-hari. Keempat subjek mengaku dipaksa atau ditawari rokok oleh orang-orang yang tinggal di lingkungan tempat tinggal mereka. Pengaruh teman inilah yang umumnya menjadi faktor utama dalam perilaku merokok semua subjek.

Sub faktor kedua dalam faktor sosial yang muncul di semua subjek adalah faktor sosial ekonomi. Keempat subjek mengaku jika tetangga di sekitar daerah rumah mereka banyak yang merokok. Merokok merupakan

pemandangan biasa di daerah tempat tinggal mereka. Berdasarkan wawancara triangulasi dari subjek G, ditemukan jika merokok merupakan “adat” turun temurun bagi anak laki- laki yang mulai menginjak usia dewasa di kawasan tempat tinggalnya. Harga rokok yang bisa dijangkau oleh berbagai kalangan ekonomi membuat rokok mudah sekali didapatkan oleh subjek. Rokok bisa dibeli secara ecer dimulai dari harga Rp. 1.500,00 per batang, membuat rokok sangat terjangkau bagi semua subjek. Adat “rokok bersama” bagi geng yang memiliki banyak anggota perokok, membuat subjek bisa mendapatkan rokok secara gratis dari teman- temannya.

Faktor sosial lain yang mempengaruhi tiga subjek untuk merokok adalah faktor penerimaan sosial yang merupakan sub bab dari faktor sosial. Subjek yang tidak ingin merasa ditolak dan tidak ingin kehilangan teman akan dengan mudah mengkonfirmasi tindakan merokok. Faktor ini merupakan faktor yang berhubungan dengan kepribadian. Faktor penerimaan sosial, dalam hal ini lingkungan pertemanan, sangat penting bagi subjek. Semua subjek mengaku bahwa mereka merokok akibat ingin diterima dan tetap bergaul dengan teman-teman. Faktor penerimaan sosial terdapat pada subjek R, G, dan J. Subjek R mengaku takut jika dirinya kehilangan teman jika ia tidak menerima rokok yang temannya tawarkan. Subjek Y mengaku tidak enak hati jika menolak paksaan dari teman-teman yang memaksanya untuk mencoba rokok. Dalam kasus J, anak yang terkenal di sekolah, sering jadi pusat perhatian juga terpengaruh merokok. J merokok untuk mendapat penerimaan sosial dari teman-teman. J menyatakan bahwa tidak ada keinginan dari dirinya untuk merokok, dirinya hanya tidak suka ditantang oleh teman-temannya saat berkumpul bersama.

Sub faktor sosial lainnya yang dialami oleh para subjek adalah faktor keluarga merokok. Faktor keluarga merokok muncul pada subjek Y dan G. Kedua subjek memiliki anggota keluarga yang merupakan perokok aktif, mereka berinteraksi dengan cukup intens dengan anggota keluarga tersebut. Anggota keluarga yang merokok ini juga tidak menyembunyikan perilaku merokok mereka. Subjek bisa dengan jelas melihat bahwa anggota keluarga mereka merokok. Keluarga dari subjek Y dan subjek G yang merokok adalah ayah mereka dan kakak-kakak dari G. Subjek Y memiliki dua orang kakak yang semuanya merokok. Subjek G memiliki seorang kakak yang juga merokok. Berdasarkan Hasil wawancara subjek Y, saat ayah subjek Y marah karena mendapati Y merokok, Y membalas ayah Y dengan kalimat yang mengatakan jika ayah Y juga merokok.

Faktor lain adalah faktor iklan, semua subjek tidak tertarik dengan semua iklan yang ditampilkan, namun ada dua subjek yang tertarik dengan sinetron yang memiliki adegan merokok. Kedua subjek adalah subjek Y dan subjek R yang mengatakan saat belum merokok mereka menonton sinetron yang memiliki adegan merokok, dan saat menonton adegan itu kedua subjek merasa ingin mencoba merokok. Saat itu kedua subjek mengaku sudah mulai penasaran dengan rokok namun belum sempat mencoba merokok.

Berdasarkan hasil wawancara subjek dan wawancara triangulasi, sub faktor satu dapat mempengaruhi sub faktor lainnya. Pada subjek R, G dan J terlihat bahwa penerimaan sosial dapat mempengaruhi kepribadian subjek. Teman-teman yang menjadi faktor utama dalam perilaku merokok siswa SMP. Teman-teman sebaya yang dekat dengan subjek seolah menetapkan standar

bahwa jika ingin diterima maka subjek harus melakukan hal yang sama dengan mereka, dalam hal ini merokok.

## 5.2. Pembahasan

Geckova (2002) menyatakan bahwa ada 3 faktor utama perilaku merokok remaja yaitu faktor Individu, faktor sosial, dan faktor iklan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa hanya 2 faktor yang dialami subjek yaitu faktor individu dan faktor sosial sedangkan faktor iklan tidak muncul. Faktor yang muncul di setiap subjek tidak ada yang identik. Beberapa faktor yang sama muncul pada beberapa subjek, namun tidak di semua subjek. Wulan (2012) mengatakan bahwa masing-masing individu berbeda-beda, sehingga faktor penyebab timbulnya perilaku merokok juga akan berbeda di setiap individu.

Berdasarkan hasil penelitian, sub faktor perilaku yang berkaitan dengan kesehatan, pengetahuan tentang merokok, kesejahteraan psikologis rendah, kepribadian, ketagihan, dan mencoba hal baru pada faktor individu terbukti mempengaruhi perilaku merokok siswa SMP di Kota Semarang. Sub faktor perilaku yang berkaitan dengan kesehatan dan pengetahuan tentang merokok dapat mengurangi intensitas perilaku merokok pada siswa SMP. Hal tersebut dikarenakan perilaku merokok dapat menghambat pengembangan *skill* olahraga dan menimbulkan penyakit paru- paru. Sub faktor pengetahuan tentang merokok juga mempengaruhi sub faktor kesejahteraan psikologis yang rendah. Pengetahuan bahwa rokok dapat mengurangi stres menjadi salah satu alasan untuk merokok. Dengan kata lain, kesejahteraan psikologis yang rendah seperti rasa stres akibat perceraian orang tua menjadi salah satu alasan subjek untuk

merokok. Perilaku merokok dianggap sebagai 'jalan keluar' untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis.

Hurlock (1980) menyatakan bahwa masa remaja merupakan masa mencari identitas dimana tindakan yang menyimpang dari kelompok cenderung mengancam keanggotaan remaja dalam kelompok tersebut. Kepribadian siswa SMP yang cenderung *sungkan*, takut kehilangan teman, takut *dibully*, membuat siswa SMP sulit menolak tawaran dan paksaan untuk merokok. Hal itu yang menyebabkan sub faktor kepribadian turut mempengaruhi perilaku merokok siswa SMP di Kota Semarang. Selain sub faktor kepribadian, hasil penelitian pun menunjukkan keterkaitan perilaku merokok dengan sub faktor ketagihan. Seluruh subjek juga menunjukkan berbagai gejala ketagihan pada rokok seperti mulut terasa kecut, terasa *sepo*, *ampang*, terasa pusing, dan leher terasa sakit. Gejala-gejala tersebut menyebabkan perokok akan terus mengulangi aktivitas merokok dan sulit untuk menghentikannya. Sub faktor mencoba hal baru menjadi sub faktor terakhir dalam faktor individu yang mempengaruhi perilaku merokok siswa SMP di Semarang. Hampir semua subjek merasa penasaran akan rokok ketika melihat teman atau keluarganya merokok dan berujung mencoba merokok sebagai suatu hal yang baru.

Beralih pada faktor sosial, hasil penelitian menunjukkan bahwa sub faktor penerimaan sosial, sosial ekonomi, keluarga merokok, dan teman sebaya merokok dapat mempengaruhi perilaku merokok pada siswa SMP di Kota Semarang. Remaja membutuhkan penerimaan dari lingkungan dan berusaha untuk menghindari penolakan kelompok teman sebayanya. Hurlock (1980) menyatakan bahwa seseorang pada masa awal remaja masih menganggap penting adaptasi kelompok dan ingin menjadi sama dengan anggota kelompok

yang lain. Remaja tidak ingin dirinya ditolak dan menghindari sebutan 'banci' atau 'pengecut'. Hal tersebut menandakan bahwa penerimaan sosial menjadi salah satu alasan remaja tidak menolak Ketika ditawarkan/ dipaksa oleh teman-temannya untuk merokok. Berdasarkan penelitian, sub faktor penerimaan sosial juga berkaitan dengan kepribadian. Keinginan untuk diterima dalam lingkup sosial pada akhirnya membentuk kepribadian seperti yang telah dijabarkan pada alinea sebelumnya. Sesuai dengan yang dikatakan Komasari & Helmi (2000) bahwa remaja merokok lebih merupakan upaya untuk dapat diterima di lingkungannya. Lingkungan teman sebaya memiliki arti yang sangat penting bagi remaja.

Sub faktor sosial ekonomi juga mempengaruhi perilaku merokok siswa SMP di Kota Semarang. Kondisi lingkungan sosial yang mendukung atau lingkungan sekitar yang memiliki aktivitas merokok merupakan faktor pendorong remaja untuk ikut berperilaku merokok (Rahayuningsih dalam Febrianika, Widjanarko, & kusumawati, 2016). Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja dengan status sosial ekonomi yang tinggi maupun rendah akan cenderung merokok karena berada di lingkungan sosial perokok. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa seluruh subjek tidak kesulitan mendapatkan rokok. Subjek dengan status ekonomi tinggi maupun rendah tetap dapat membeli rokok, baik dalam pak, secara ecer atau diberi oleh teman- temannya. Dengan kata lain, status ekonomi tidak mempengaruhi perilaku subjek, melainkan lingkungan sosial di sekitar tempat tinggal subjek.

Sub faktor keluarga merokok juga mempengaruhi perilaku merokok siswa SMP di kota Semarang. Anak yang terbiasa melihat keluarga terdekat merokok akan memiliki rasa penasaran dan toleransi yang lebih besar pada perilaku

merokok. Sama halnya seperti Theodorus (dikutip Komasari & Helmi, 2000) menyatakan bahwa keluarga perokok memegang peran terhadap perilaku merokok anak-anaknya dibandingkan keluarga non-perokok, anak-anak bukan hanya belajar dari mengamati perilaku merokok orang tua atau saudaranya tetapi adanya pengukuh positif dari orang tua dan akibat-akibat merokok dirasakan menyenangkan bagi remaja. Hal tersebut juga sejalan dengan Cole (dikutip Putro, 2017) dalam salah satu tugas perkembangan remaja terkait kematangan kognitif. Remaja awal masih menerima kebenaran dari pihak otoritas seperti orang tua atau orang yang disegani hingga nantinya lebih mempertimbangkan bukti sebelum mempercayai sesuatu di akhir masa remaja (Cole dalam Putro, 2017).

Sub faktor teman sebaya merokok terbukti meningkatkan perilaku merokok pada siswa SMP di Kota Semarang. Subjek yang berada di lingkungan teman-teman yang merokok akan merasa lebih senang jika berkumpul dengan teman-teman yang merokok. Subjek menganggap bahwa teman-teman yang merokok lebih asik dibanding teman-teman yang tidak merokok. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sub faktor teman sebaya merokok turut mempengaruhi sub faktor penerimaan sosial, kepribadian, dan mencoba hal baru. Keberadaan teman sebaya yang merokok menjadikan kegiatan merokok sebagai syarat sebagai seseorang diterima dalam kelompok, memunculkan rasa tidak ingin *di bully*, dan memunculkan rasa penasaran saat melihat teman merokok.

Pada faktor iklan, perilaku merokok tidak dipengaruhi oleh iklan rokok yang tayang di televisi. Semua subjek tidak tertarik pada iklan rokok melainkan pada adegan merokok di film atau sinetron. Selaras dengan hasil penelitian Farber, Groner, Walley, dan Nelson (2015) kepada bahwa paparan adegan

merokok pada layar di TV dan film merupakan salah satu penyebab remaja memiliki keinginan untuk mulai merokok, dimana paparan adegan merokok di film membuat remaja ingin mencoba rokok untuk pertama kalinya. Sama halnya seperti Davis, Gilpin, Loken, Viswanath, dan Wakefield (2008) yang juga menegaskan bahwa remaja tidak merokok yang diberi paparan merokok di film akan membuat remaja berpikir hal yang lebih positif tentang rokok, dan kemungkinan akan mencoba rokok sebanyak 2,0 hingga 2,7 kali di masa depan.





### 5.3. Keterbatasan Penelitian

Peneliti mengalami beberapa kendala selama proses pengumpulan data, kendala yang dialami peneliti adalah sumber triangulasi tidak bisa mengkonfirmasi seluruh data yang diteliti. Hal tersebut dikarenakan sumber triangulasi hanya merupakan teman bermain subjek, sehingga tidak bisa mengetahui detail kehidupan pribadi subjek di berbagai aspek kehidupannya.

